

**PELESTARIAN Kesenian Singa Depok Jatiroke
Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal**

Santi Susanti, Sukaesih

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

(Naskah diterima: 1 Januari 2019, disetujui: 30 Januari 2019)

Abstract

Adapted by the Jatiroke Village society with certain reasons. This paper aims to express the socio-cultural values contained in Singa Depok art developed in RW 03 Jatiroke Village. Based on the interview with the manager of Jatiroke Singa Depok Art, the beginning of Singa Depok Art in Jatiroke aims to avoid the emergence of negative actions due to the large number of unemployed people. The presence of Singa Depok Art is expected to strengthen togetherness of the people of Jatiroke Village, especially the youth. Singa Depok Jatiroke was displayed in a number of festivals, carnivals, children's birthdays, sub-district events and the Sumedang district's birthday. The figure of the Jatiroke artist hopes that through the art of Singa Depok, its citizens can fill their daily activities with productive activities so that they are together and create a safe and peaceful environment.

Keywords: Singa Depok, cultural preservation, togetherness

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam kesenian *Singa Depok* yang dikembangkan di RW 03 Desa Jatiroke. Berdasarkan wawancara dengan pengelola kesenian *Singa Depok* Jatiroke, awal mula adanya kesenian *Singa Depok* di Jatiroke bertujuan untuk menghindari munculnya perbuatan-perbuatan negatif akibat banyaknya pengangguran. Adanya kesenian *Singa Depok* diharapkan dapat mempererat kebersamaan di antara warga Desa Jatiroke khususnya kalangan muda. *Singa Depok* Jatiroke pun ditampilkan dalam sejumlah festival, karnaval, ulang tahun anak-anak, acara yang diselenggarakan kecamatan, serta ulang tahun kabupaten Sumedang. Tokoh seniman Jatiroke berharap, melalui kesenian *Singa Depok*, warganya dapat mengisi aktifitas sehari-hari dengan kegiatan produktif sehingga terjalin kebersamaan dan tercipta kondisi lingkungan masyarakat yang aman, tenteram dan damai.

Kata kunci: Singa Depok, pelestarian budaya, kebersamaan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya di setiap daerahnya. Seni dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Dalam pertumbuhannya, seni tidak hanya berkembang di daerah aslinya, juga berkembang ke wilayah lain yang tertarik untuk mengembangkan seni budaya tersebut. Salah satunya adalah kesenian *Singa Depok* atau sisingaan. Sejatinya, kesenian *Singa Depok* berasal dari Subang, Jawa Barat. Namun, dalam perkembangannya, beberapa daerah lainnya di Jawa Barat berminat untuk mengembangkan kesenian ini. Salah satunya adalah wilayah Desa Jatiroke, Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Kehadiran kesenian *Singa Depok* di Desa Jatiroke merupakan prakarsa dari masyarakat RW 03 Desa Jatiroke pada tahun 2000, yang ingin mengembangkan kesenian di wilayahnya dan menampung minat bakat kalangan muda. Hal ini dilakukan agar kegiatan anak-anak muda di RW 03 Desa Jatiroke dapat terarah dan tidak melenceng ke arah negatif. Dijadikannya *Singa Depok* sebagai salah satu kesenian khas Jatiroke pun tidak lepas dari keinginan untuk melestarikan kesenian yang berasal dari Subang tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kurnia, penanggung jawab kesenian *Singa Depok* di RW 03 Desa Jatiroke, Kabupaten Sumedang berikut ini: “*Singa Depok* dipilih menjadi kesenian khas Jatiroke karena merupakan kesenian khas Sunda yang berasal dari Subang dan ini perlu dikembangkan dan dilestarikan”.

Dalam perkembangannya, kesenian *Singa Depok* di Desa Jatiroke mengalami pasang surut. Meski demikian, para perintis kesenian *Singa Depok* di Jatiroke tidak pernah lelah berupaya untuk menjaga agar kesenian tersebut tetap ada dan berkembang di sana.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Singa Depok* RW 03 Desa Jatiroke, Kabupaten Sumedang, dalam memertahankan keberadaan kesenian yang berasal dari Subang tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Kuswarno (2009) penelitian fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang mengenai suatu gejala. Makna tentang sesuatu dikonstruksi menurut sudut pandang individu informan.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan upaya pengelola kesenian Singa Depok dalam menjaga keberlangsungan kesenian tersebut di RW 03 Desa Jatiroke, Jatinangor, Sumedang.

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pengelola Singa Depok di Desa Jatiroke yang dijadikan informan, serta observasi nonpartisipatif dan kajian dokumen yang terkait dengan penelitian.

Subyek penelitian atau informan dipilih secara purposif dengan teknik *snowball sampling*, agar memperoleh hasil penelitian yang relevan.

Terpilih tiga informan yang relevan untuk penelitian ini, yakni Penanggung jawab kesenian Singa Depok RW 03 Jatiroke; tokoh pelaku dan penasihat kesenian Singa Depok Jatiroke; serta Anggota karang taruna sebagai pelaku seni Singa Depok RW 03 Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

III. KAJIAN TEORI

Sekilas Desa Jatiroke

Jatiroke merupakan satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa Jatiroke berada di Ujung Timur Wilayah

Kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Cimanggung. Berjarak sekira tiga kilometer ke arah Timur dari pusat Kecamatan Jatinangor.

(<http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-jatiroke.htm>)

Desa Jatiroke didirikan pada tahun 1822 oleh Raden Kimas Arep yang pada saat itu menjadi pemimpin Desa yang luasnya mencakup dari Sungai Citarik hingga Tanjungsari dan Cinulang. Nama Jatiroke berasal dari kata Jati dan Roke. Jati menunjukkan pohon jati, yang menjadi tanaman yang mendominasi kawasan tersebut dan roke berarti dahan yang kuat. Dengan demikian, Jatiroke diartikan sebagai pohon jati yang memiliki dahan yang kuat. Dalam perkembangannya, Desa Jatiroke dimekarkan menjadi lima Desa, yakni Desa Jatiroke, Cimanggung, Cileles, Cisempur, dan Jatimukti.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang pada tahun 2013, Desa Jatiroke dikategorikan sebagai desa swakarsa, dengan luas wilayah 209 hektar. Terdiri dari 5 Rukun Warga dan 29 Rukun Tetangga. Wilayah Desa Jatiroke memiliki topografi berupa lereng pergunungan dan terbagi ke

dalam tiga dusun, yakni Dusun Jatiroke, Dusun Jatisari dan Dusun Kiarapada.

Seiring waktu, perubahan yang terjadi mempengaruhi mata pencaharian masyarakat Jatiroke. Walaupun secara karakteristik, Desa Jatiroke merupakan kawasan agraris, namun perubahan di wilayah desa sekitarnya mempengaruhi mata pencaharian penduduknya. Jika dulunya kebanyakan penduduk Desa Jatiroke bekerja di sektor pertanian, saat ini banyak yang beralih ke sektor lain seperti sektor industri sebagai pekerja pabrik, sektor perdagangan dan sektor jasa. Namun demikian, sektor pertanian masih digarap oleh penduduk Desa Jatiroke. Sektor pertanian di Desa Jatiroke didukung oleh lahan pesawahan yang sudah menggunakan sistem pengairan teknis sehingga memiliki produktivitas yang bagus dalam menghasilkan produk berupa padi hibrida, padi unggul dan padi lokal. Selain itu, dihasilkan juga berbagai jenis palawija seperti jagung, ubi jalar, dan kacang tanah. Kemudian produk sayuran berupa kacang merah, cabai merah, terung, buncis, mentimun, dan labu siam. Sektor peternakannya berupa hewan ternak sapi, domba, ayam buras, ayam pedaging, dan itik.

Kesenian merupakan salah satu dari beberapa potensi desa yang menonjol pada

Desa Jatiroke. Beberapa kesenian yang masih dilestarikan di Desa Jatiroke di antaranya *Singa Depok*, Pencak Silat, dan Reak yang berada di RW 3, Desa Jatiroke.

Sekilas *Singa Depok*

Singa Depok atau Sisingaan merupakan kesenian tradisional Jawa Barat yang berasal dari daerah Subang. Dikenal juga sebagai Gotong Singa. Kesenian ini dicirikan dengan adanya dua boneka singa duduk yang masing-masing di *panggul* atau diusung oleh empat orang pria. Sementara di atas boneka duduk anak-anak yang akan dikhitan atau tokoh masyarakat yang disambut oleh kesenian Sisingaan. Anak-anak yang naik sisingaan biasanya mengenakan kostum tradisional Sunda.

Saat pertunjukkan berlangsung, biasanya para pembawa boneka singa berjalan di sekitar desa sambil menari mengikuti irama musik yang dimainkan oleh para pemain waditra atau alat musik. Mereka mengenakan seragam yang dimodifikasi dari kostum tradisional Sunda. Pada titik tertentu, pembawa boneka akan berhenti berjalan dan melakukan tarian untuk menghibur penonton. Umumnya, musik yang digunakan adalah musik Sunda dengan nyanyian yang dibawakan oleh sinden.

Sejarah Singa Depok

Menurut sejarahnya, *Singa Depok* atau Sisingaan merupakan kesenian yang dikreasikan oleh masyarakat Ciherang, Subang sebagai bentuk perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris di daerah perkebunan. Kala itu, sekira tahun 1800-an, wilayah perkebunan di Subang dikuasai oleh Perusahaan P & T (Pamanukan en Tjiasemland) yang sangat eksploitatif dan menindas rakyat Subang. Kala itu, secara politis Subang diperintah Belanda dan secara ekonomi dikuasai P & T Lands. Akibatnya, sumber kehidupan terkuras dan rakyat hidup dalam kesengsaraan.

Untuk melawan penindasan tersebut, sekelompok seniman melakukan perlawanan tertutup melalui kesenian dengan membuat sisingaan. Mereka membuat dua boneka sisingaan yang melambangkan Singa Belanda dan Singa Inggris. Dalam setiap pertunjukan, kedua patung singa itu ditumpangi anak-anak. Simbolisasi ini merupakan pesan bahwa generasi yang akan datang harus mampu "menunggangi singa-singa" itu, tidak sebaliknya seperti para orangtua mereka. Oleh karena itu, hingga kini dalam setiap pertunjukan sisingaan selalu ditampilkan dua patung singa

yang ditumpangi anak-anak. (Kompas.com. 2014)

Secara filosofis 4 orang pengusung sisingaan melambangkan masyarakat pribumi/terjajah/tertindas, sepasang patung sisingaan melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang sisingaan melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah, nayaga melambangkan masyarakat yang bergembira atau masyarakat yang berjuang dan memberi motivasi/semangat kepada generasi muda untuk dapat mengalahkan serta mengusir penjajah dari daerah mereka.

(<https://www.kotastubang.com/44/perkembangan-sisingaan>)

Kesenian sisingaan yang diciptakan oleh para seniman pada saat itu sebagai wujud perlawanan, berhasil mengecoh kaum penjajah untuk tidak merasa disindir, malah merasa bangga lambang negara mereka, singa, dijadikan bentuk kesenian rakyat. Pihak penjajah hanya memahami bahwa kesenian sisingaan merupakan karya seni hasil kreativitas masyarakat secara spontan, sangat sederhana untuk sarana hiburan pada saat ada hajatan khitanan anak. Padahal maksud sebenarnya dari masyarakat Subang dengan menggunakan lambang kebesaran negara

mereka, kemudian ada seorang anak yang naik di atasnya dengan menjambak rambut sisingaan, merupakan satu bentuk ekspresi kebencian kepada kaum penjajah. (<https://www.kotasubang.com/44/perkembangan-sisingaan>)

Fungsi Kesenian *Singa Depok*

Menurut Soedarsono (2002:12), bentuk kesenian tradisional pada dasarnya memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan kesenian sisingaan, yang memiliki fungsi sebagai media kritik sosial, fungsi ritual dan fungsi tontonan. Sebagai media kritik sosial dilakukan sebagai seni perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda dan Inggris di wilayah Subang. Fungsi ritual diterapkan sebagai bentuk tradisi saat hajatan khiatan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Sisingaan sebagai fungsi tontonan adalah menjadi hiburan bagi masyarakat yang melihat pertunjukannya.

Fungsi *Singa Depok* tahun 1970-2013 memiliki multifungsi, yaitu sebagai penyambutan tamu-tamu, festival, hiburan di atas panggung, peresmian gedung- gedung, dan sebagainya.

***Singa Depok* Jatiroke**

Singa Depok merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Desa Jatiroke Jatinangor, yang diadaptasi dari sisingaan daerah Subang. *Singa Depok* kemudian menjadi satu kesenian yang diminati di RW 03 Desa Jatiroke. Pada awalnya, masuknya kesenian *Singa Depok* ini merupakan program salah satu RW pada masa jabatan tahun 2000. Pada saat itu pemuda RW 03 Jatiroke meminta untuk diadakan sebuah kegiatan yang menjadi wadah para kalangan muda untuk berkumpul dan mengadakan kegiatan yang bermanfaat. Saat itu Bapak Kurnia selaku kepala RW 03 mengadakan sebuah program berupa kesenian yang dijadikan sebagai ciri khas warga RW 03 Desa Jatiroke.

Tujuan diadakannya kesenian *Singa Depok*, selain untuk melestarikan budaya, juga sebagai wadah untuk menyatukan warga RW 03 Desa Jatiroke serta untuk menghindari munculnya perilaku negatif akibat banyaknya pengangguran di desa tersebut. Dengan adanya kesenian *Singa Depok*, tokoh seniman di Desa Jatiroke merasa kesenian *Singa Depok* ini dapat mengisi aktivitas sehari-hari masyarakat RW 03.

Program ini diurus langsung oleh para pemuda yang tergabung dalam karang taruna dengan Kepala RW sebagai penanggung-jawab, maka dari itu *Singa Depok* langsung diatur dalam kepengurusan RW 03 Desa Jatiroke.

Kesenian *Singa Depok* di Jatiroke sendiri memiliki keunikan dalam atraksi dimana kedua pemain saling berhadapan dan melakukan atraksi, perbedaan dengan *Singa Depok* yang berada di wilayah lain antara lain karena *Singa Depok* yang berada di Jatiroke dilakukan secara otodidak melalui media sosial tanpa pelatih profesional.

Properti utama dalam kesenian *Singa Depok* ini yaitu boneka singa yang dipikul oleh 4 orang dan diarak. Dalam setiap penampilan, biasanya *Singa Depok* RW 03 Desa Jatiroke ini membawa 2 singa-singa. Kesenian *Singa Depok* ini juga diiringi alunan musik, alat musik yang digunakan berupa gendang, kecrek, tambur, goong dan sebagainya. Dalam setiap penampilan *Singa Depok* membutuhkan 30 orang untuk satu tim.

Kesenian *Singa Depok* ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara, seperti khitanan atau hajatan, perayaan 17 Agustus, festival, karnaval, acara ulang tahun anak-anak, acara-acara yang diselenggarakan oleh

kecamatan maupun kabupaten dan acara-acara lainnya. Namun, *Singa Depok* ini juga sering berpartisipasi dalam kegiatan eksternal seperti pentas di Universitas Padjadjaran maupun di lingkungan sekitar Jatiroke atau di desa sekitar Jatinangor. Kegiatan pelatihan *Singa Depok* biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Kendala Pengembangan Kesenian

***Singa Depok* Jatiroke**

Dalam perkembangannya, kesenian *Singa Depok* Jatiroke mengalami pasang surut, bahkan vakum tidak ada kegiatan, karena kurangnya perhatian warga sekitar dan para pemudanya sudah tidak antusias lagi terhadap kesenian tersebut. Menurut Bapak Kurnia selaku penanggung jawab kesenian *Singa Depok*, masyarakat Jatiroke lebih berorientasi pada materi padahal konsep awalnya, kesenian tersebut dapat dijadikan ciri khas maupun dilestarikan oleh warga RW 03 Desa Jatiroke.

“Kesenian ini sulit berkembang karena banyaknya pelaku seni yang menuntut penampilan yang dilakukan bisa dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk masyarakat desa, namun hal ini bertentangan dengan tujuan awal pembentukan kesenian *Singa Depok* ini.

Seharusnya kesenian ini jangan dulu berorientasi pada materi agar dapat berkembang.”

Selain itu, kendala lainnya yang menghadang perkembangan kesenian *Singa Depok* di Jatiroke adalah munculnya kesenian-kesenian baru yang dikemas secara modern dengan kemampuan Iptek dan kesenian tradisional seperti *Singa Depok* belum mampu menyaingi kesenian modern yang dibawa oleh pengaruh globalisasi. Dengan pengaruh yang diterima dari kemajuan alat komunikasi menyebabkan generasi muda semakin kurang percaya diri dalam berpartisipasi dalam pementasan kesenian tradisional karena dianggap sudah tidak sesuai lagi untuk ditampilkan.

Salah satu pengurus Karang Taruna Desa Jatiroke memandang bahwa pemuda pada era sekarang sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan media sosial sehingga diperlukan suatu cara yang melibatkan kesenian tradisional ini dalam media sosial dan tentu pemuda Desa Jatiroke nantinya yang bertanggung jawab dalam menjaga serta membantu mempromosikan kesenian ini sehingga dengan adanya media sosial yang memasukkan konten-konten kesenian diharapkan mampu untuk

menumbuhkan minat pemuda Desa Jatiroke untuk ikut berpartisipasi ke depannya.

Pelaku seni ini pun pada umumnya memiliki pekerjaan tetap seperti buruh sehingga menjadi pelaku seni *Singa Depok* bukanlah pekerjaan utama. Sejauh ini strategi promosi yang dilakukan hanya sebatas melakukan penampilan di tingkat RW maupun desa.

4.2 Upaya Pelestarian Kesenian *Singa*

***Depok* di Jatiroke**

Kesenian *Singa Depok* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari warga RW 03 Desa Jatiroke, Kabupaten Sumedang. Keberadaannya diupayakan untuk terus dilestarikan. Para pengelola pun melakukan upaya pelestarian kesenian *Singa Depok* di Jatiroke dengan mengikuti beragam acara festival dan karnaval, mulai dari tingkat RW, hingga tingkat kabupaten.

Selain itu, upaya penyebaran informasi dari mulut ke mulut, terutama kepada sanak saudara terdekat pun masih dilakukan dalam rangka promosi kesenian *Singa Depok* Jatiroke. ujar Bapak Indra, penasihat kesenian *Singa Depok* Jatiroke. “Kami juga sering tampil keluar kota di sekitar Jawa Barat, baik itu ke Garut, Bandung, Batujajar, Sumedang, Rancaekek Lebih lanjut dikatakan Indra,

upaya pemeliharaan budaya harus dilakukan secara turun temurun dan diwariskan.

“Seperti saat saya tertarik mempelajari *Singa Depok* dari ayah saya. Begitu pun ayah saya yang mempelajari *Singa Depok* dari kakek saya. Sebab jika bukan kita sendiri yang memeliharanya, siapa lagi? Maka hal tersebut harus dimulai dari diri kita sendiri.”

Para pengurus pun menerapkan komunikasi persuasif untuk menjaga para pelaku seni *Singa Depok* Jatiroke tetap bertahan. Salah satu cara yang digunakan adalah mengajak makan bersama. “Misalnya selesai latihan diimingi makan bersama supaya silaturahmi tetap terjalin dan latihan dapat dimasifkan kembali untuk golongan usia manapun,” ungkap Indra.

Cara lain yang digunakan adalah membuat media sosial sebagai media promosi kesenian yang ada di Jatiroke, termasuk di dalamnya *Singa Depok*. Cara ini dilakukan, karena media sosial kini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kalangan muda, termasuk di Desa Jatiroke. Anak-anak, remaja, dan kaum muda lebih menikmati bermain di media sosial jika dibandingkan dengan bermain di dunia nyata. Berdasarkan kesukaan atau *interest* kaum muda yang cukup tinggi

dalam menggunakan media sosial, maka media sosial dinilai menjadi sarana yang tepat untuk memperkenalkan serta mempromosikan salah satu kebudayaan tradisional ini. Melalui media sosial, diharapkan kesenian tradisional yang ada di Jatiroke bisa dengan mudah dikenali dan tersebar secara meluas.

Media sosial untuk mengenalkan serta mempromosikan kesenian *Singa Depok* tersebut berisi konten-konten yang mendidik dan informatif seputar kesenian *Singa Depok* yang ada di Desa Jatiroke. Data-data yang diperoleh untuk memuat konten tersebut didapatkan dari observasi langsung dan beberapa sumber lainnya yang ada di internet.

Pembuatan media sosial tersebut dilakukan oleh kelompok mahasiswa Universitas Padjadjaran yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di RW 03, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang pada semester Ganjil 2018/2019.

Media sosial yang dibuat adalah Instagram dan Facebook. Akun yang dimiliki di Instagram adalah @kesenianjatiroke, di Facebook *Kesenian Jatiroke* serta website *kesenianjatiroke.wordpress.com*.

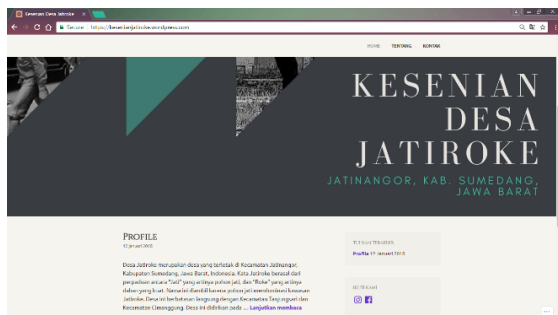


Gambar 1.
Akun
Instagram

@kesenianjatiroke



Gambar 2 Akun Facebook Fan Page:
Kesenian Jatiroke



Gambar 3. Website
kesenianjatiroke.wordpress.com

Kesenian Singa Depok Jatiroke merupakan bagian dari kesenian tradisional yang dikembangkan di RW 03 Desa Jatiroke, Kabupaten Sumedang. Kesenian ini diadaptasi oleh warga RW 03 Jatiroke untuk mempererat tali silaturahmi di antara paraarganya. Karena sebagai salah satu kesenian kolektif, Singa Depok dianggap mencerminkan rasa kebersamaan dan nilai-nilai yang baik, juga menanamkan rasa solidaritas sosial agar angkatan mudanya dapat bersatu.

Kesenian Singa Depok ini sudah diakui oleh pemerintah sebagai satu warisan budaya dari Jawa Barat. Kesenian Singa Depok dan kesenian lainnya yang berkembang di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jatiroke meski belum mendapatkan perlindungan secara hukum dari pemerintah. Dari perspektif hukum, kesenian Singa Depok dan yang lainnya yang berkembang di Jatiroke merupakan suatu ekspresi budaya tradisioal (EBT) yang menjadi bagian dari kekayaan intelektual. Dengan demikian, kesenian tersebut dilindungi melalui rezim hukum kekayaan intelektual.

UNESCO mengategorisasikan EBT sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)

atau [*Intangible Cultural Heritage*], yang berarti praktik, representasi, pengetahuan, keahlian – juga instrumen, benda, artefak dan ruang kebudayaan – pada komunitas, kelompok dan, dalam kasus tertentu, individu yang merupakan bagian dari warisan kebudayaan (UNESCO, 2003)

WBTB merupakan warisan yang secara terus-menerus diciptakan dan dipraktikkan dari individu ke individu lain, hingga generasi ke generasi (Rafianti dan Sabrina: 2014). Dalam hal ini, WBTB terdiri atas berbagai bentuk seperti tradisi dan ekspresi lisan, pertunjukkan seni, praktik sosial, ritual dan festival, pengetahuan dan praktik terkait alam dan semesta, kerajinan tradisional. Dengan demikian, UNESCO dalam ketentuan *UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003 Article 11*, mengatur bahwa negara mengambil kebijakan untuk menjaga (*safeguarding*) WBTB dalam wilayahnya, dengan mengikutsertakan partisipasi komunitas, kelompok dan organisasi non-pemerintah yang relevan.

Selain itu, *UNESCO Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions 2005 Article 1 (3)* memberikan nomenklatur EBT sebagai

ekspresi kultural (*cultural expressions*) yakni ekspresi yang dihasilkan oleh kreatifitas para individu, kelompok dan masyarakat, dan memiliki konten budaya. (Unesco, 2005: 1(3))

Dalam hal ini, EBT menjadi suatu kekayaan intelektual yang penting untuk dilindungi sekaligus dipromosikan serta dikembangkan oleh negara yang bersangkutan, karena Negara memiliki kedaulatan untuk melindungi dan mempromosikan keragaman budaya tersebut dalam teritori negaranya.(Unesco, 2005:2(2)) Dengan demikian, setiap Negara wajib mengambil kebijakan mengatur perihal perlindungan dan promosi tersebut di dalam wilayah negaranya (Pada konteks ini mengacu pada perlindungan dan promosi EBT dalam lingkup keragaman budaya).

Meskipun EBT memiliki ciri-ciri serupa dengan karya cipta, namun EBT tidak dapat dikategorikan sebagai hak cipta.(Rafianti dan Sabrina, 2014: 510) Hal ini terlihat dari sifat dari hak cipta yang merujuk pada kepemilikan individu, sedangkan EBT bersifat komunal yang mana penggunaan kekayaan intelektual tersebut untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, perlindungan EBT yang tepat yakni perlindungan secara *sui generis* yaitu terpisah dari ketentuan Hak Kekayaan Intelektual

(HKI) yang telah ada, mengingat karakteristik yang berbeda dari ketentuan HKI yang dikenal selama ini. (Rafianti dan Sabrina, 2014: 511)

Indonesia mengategorisasikan EBT sebagai bagian dari hak cipta, yang wajib dipegang oleh Negara. (UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (UUHC) Pasal 38 ayat 1). Pada ketentuan UUHC Pasal 38 ayat (2) disebutkan bahwa negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara EBT. Negara wajib memegang hak cipta atas EBT tersebut tanpa batas waktu. (UUHC Pasal 60 ayat 1). Pasal 38 ayat (3) UUHC tersebut mengatur pula bahwa penggunaan EBT harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembangnya. Dengan demikian, negara harus menghormati dan menghargai nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembang EBT tersebut. Dalam hal ini, negara memegang hak cipta atas folklor yang menjadi milik bersama (Rafianti dan Sabrina, 2014).

Kesenian Singa Depok Jatiroke, merupakan EBT yang mencakup kombinasi bentuk verbal tekstual, musik dan gerak. Hanya saja, kesenian tersebut akan punah bila tidak dijaga kelestariannya oleh segenap masyarakat, khususnya Pemerintah. Perlindungan terhadap EBT tersebut tidak

hanya dilakukan oleh Pemerintah, melainkan harus melibatkan dan mengikutsertakan peran masyarakat di dalamnya. Pemerintah harus meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian dan perlindungan terhadap EBT tersebut (Unesco, 2005).

Dalam hal ini, masyarakat umum, khususnya masyarakat RW 03 Desa Jatiroke, bisa mengambil partisipasi aktif dalam bentuk seleksi transformasi kebudayaan luar; penyediaan informasi dan data; pelestarian; peningkatan kegiatan dan kreativitas; dan sosialisasi. (Perda Jawa Barat No. 5 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual Pasal 31 ayat (2) huruf a, b, c, d, dan e) Dengan demikian, sinergitas antara masyarakat dengan Pemerintah perlu ditingkatkan (khususnya di Desa Jatiroke), agar kesenian Singa Depok Jatiroke, bisa tetap lestari dan terus berkembang.

V. KESIMPULAN

Kesenian *Singa Depok* Jatiroke merupakan bagian dari kekayaan budaya Jawa Barat yang harus dipelihara keberadaannya, meskipun merupakan adaptasi dari kesenian yang berasal dari Subang. Memelihara kelestarian budaya yang dikembangkan di Jatiroke tersebut bukan merupakan tanggung jawab pemerintah semata, melainkan menjadi bagian

dari tanggung jawab masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat Sunda, khususnya warga RW 03 Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Tokoh seni dan pelaku seni serta kalangan akademisi yang peduli akan pentingnya kesenian tersebut dapat berpartisipasi melalui langkah-langkah yang bisa dilakukan sesuai kemampuannya untuk melestarikan budaya daerah, khususnya Singa Depok Jatiroke.

Di sisi lain, pemerintah daerah, dengan kewenangan yang dimilikinya lewat asas desentralisasi dapat membuat sejumlah regulasi yang terkait dengan upaya pelestarian budaya dengan dasar Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Pemerintah daerah harus sering melakukan komunikasi dengan pemerintahan di bawahnya untuk menjaring aspirasi yang perlu ditindaklanjuti terkait dengan pelestarian budaya. Sebaliknya, aparat pemerintah desa atau para tokoh seni yang memiliki kepedulian akan pelestarian budaya daerahnya, secara proaktif menyampaikan aspirasinya kepada

pemerintah daerah agar dapat diketahui dan segera ditindak lanjuti.

Kebijakan mengenai anggaran pengelolaan pun penting ditetapkan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan kesenian di daerahnya, karena masalah pendanaan kerap menjadi masalah utama yang menyebabkan kesenian tidak bisa berkembang.

Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan, salah satu poin kewenangan dan peran dari Pemerintahan Daerah adalah menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak dan melestarikan nilai sosial budaya. Peran tersebut seharusnya dapat diimplementasikan dalam sebuah kebijakan yang secara terperinci memuat upaya-upaya tersebut. Maka, dapat ditarik kesimpulan dimana antara tokoh seni, pelaku seni, organisasi masyarakat seperti Karang Taruna serta pemerintah harus berjalan beriringan dalam menjaga kesenian tradisional ini karena kondisi yang dapat dilihat di desa Jatiroke menurut tokoh seni tradisional *Singa Depok* desa Jatiroke bahwa kesenian tersebut telah vakum selama tiga periode kepemimpinan RW sehingga akibat keadaan tersebut jika semakin lama tidak mendapat penanganan maka tidak menutup kemungkinan pula bahwa kedepan nilai-nilai

yang terkandung dalam kesenian tradisional ini pun akan menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, JN dan Sumarno, S. 2015. Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa* I(1): 1-12. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63617/JILLY%20NUA%20DEWI.pdf?sequence=1> diakses pada 28 Januari 2019.
- Imanudin, A.M. 2017. Desa Jatiroke. <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-jatiroke.htm>. Diakses 28 Januari 2019.
- Kompas.com. 201. Ukat Mulyana, "Robot" Sisingaan dari Cimaung". <https://travel.kompas.com/read/2014/08/06/160700927/Ukat.Mulyana.Robot.Sisingaan.dari.Cimaung>. Diakses 27 Januari 2019.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyadi, T. 2009. Sisingaan Kemasan Wisata di Kabupaten Subang. *Greget, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* Vol. 8 (1).
- Kotasubang.com. 2010. Perkembangan Sisingaan. <https://www.kotasubang.com/44/perkembangan-sisingaan>. Diakses 27 Januari 2019.
- Rafianti, L dan Sabrina, Q.Z. 2014. Perlindungan bagi 'Kustodian' Ekspresi Budaya Tradisional Nadran menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Hukum Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia 1 *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*.
- UNESCO *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* 2003.
- UNESCO *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*. 2005.
- UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Pasal 38 ayat 1.
- UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Pasal 60 ayat 1.
- Peraturan Daerah Jawa Barat No. 5 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual Pasal 31 ayat (2) huruf a, b, c, d, dan e
- Wawancara Bapak Indra, 2 Januari 2018.
- Wawancara Bapak Kurnia, 4 Januari 2018.